

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada tahap ini, setelah melewati analisis data menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciński seperti pembahasan mengenai perbedaan serta persamaan bingkai pemberitaan yang sesuai dengan *Mediating The Message*, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, maka daripada itu dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pada *frame* yang dihadirkan dari sejumlah bingkai pemberitaan yang disajikan oleh Kompas dan Republika mengenai pengungsi Rohingnya. Kompas menunjukkan krisis kemanusiaan Rohingnya ini sebagai masalah kemanusiaan Internasional. Kompas secara berkelanjutan menggambarkan 11 dari 14 berita yang ditampilkan dalam pembahasaannya mengenai pengungsi Rohingnya, tidak lepas dari peran pemerintah. Kompas pada 4 bingkai pemberitaan miliknya mengungkapkan bahwa letak permasalahan Rohingnya ini masuk pada masalah kemanusiaan yang dilihat dari beberapa sisi, mulai dari sisi pemerintah, baik Myanmar, Banglades dan Indonesia. Serta juga dilihat dari sisi masyarakat dunia, seperti pengungsi dan kelompok militan Rohingnya. Tetapi walaupun bingkai pemberitaan yang disajikan beragam, dominannya Kompas berada pada pihak yang pro dengan

pemerintah. Narasumber yang ditampilkan juga kebanyakan dari kalangan pemerintah, 4 dari 8 bingkai pemberitaan mengarah pada pemerintah, yakni 2 diantaranya adalah pemerintah Indonesia dan 2 yang lain adalah pemerintah Banglades dan Myanmar. Seperti yang tercantum pada berita dengan *headline* RI Siap Membantu Banglades, berita ini menunjukkan dari sisi pemerintah Indonesia dan juga pemerintah Banglades, peran pemerintah Indonesia melalui diplomasi Menlu Retno LP Marsudi sangat dihargai oleh Banglades.

Pada berita ini juga disampaikan keberatan Banglades menerima pengungsi Rohingnya, dalam sub judul dituliskan **PM Hasina akui mereka sebagai beban**. Hal inilah yang menguatkan Kompas dalam memandang masalah Rohingnya ini adalah masalah kemanusiaan internasional, sebab, masalah kemanusiaan ini bukan hanya ditanggapi oleh Myanmar sebagai Negara yang berimbas langsung dengan krisis kemanusiaan Rohingnya, melainkan dunia internasional, khususnya melalui pemerintah yang juga memandang hal ini sebagai permasalahan bersama. Namun, walaupun tampaknya Kompas mendukung upaya penyelesaian kemanusiaan Rohingnya dengan menuliskan berita yang memihak pengungsi Rohingnya, nyatanya Kompas juga membuat pengungsi Rohingnya tampak bersalah. Bingkai pemberitaan Kompas mengenai pengungsi Rohingnya dari sisi Banglades ini menampilkan Negara tersebut juga menjadi korban dari krisis kemanusiaan ini. Melalui

*headline* berita **Banglades Tidak Bisa Berjalan Sendiri**, Kompas menunjukkan bahwa Banglades lemah dan membutuhkan pertolongan dari Negara lain guna dapat membantu pengungsi Rohingnya. Bingkai pemberitaan ini berbeda dengan sudut pandang dari Indonesia, Kompas menampilkan keberhasilan diplomasi Menlu Retno kepada Myanmar dan Banglades serta bentuk bantuan kemanusiaan seperti apa yang akan diberikan pada pengungsi Rohingnya. Disini Kompas menuliskan, Banglades hanya mampu menyediakan tempat bagi pengungsi Rohingnya, unsur inilah yang memperkuat *headline* berita, sehingga mendadak perhatian pembaca yang mulanya tertuju pada pengungsi Rohingnya sebagai korban, kini menjadi beralih ke Banglades.

Penonjolan kata beban sebagai sub judul pada Kompas membuat mereka tampak seperti kambing hitam. Sebagai korban kemanusiaan, pengungsi Rohingnya tentu tidak meminta hal ini dapat terjadi kepada mereka, sebab hal ini merupakan peristiwa yang terjadi diluar kehendak mereka. Tampaknya Kompas memang abu-abu dalam menunjukkan kepeduliannya terhadap pengungsi Rohingnya. Hal ini terlihat dari berita yang membahas pengungsi Rohingnya dari sisi Myanmar. Melalui *headline* **Suu Kyi Mengecam Disinformasi**, Kompas memperlihatkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman mengenai informasi dan gambar-gambar penderitaan pengungsi Rohingnya yang berdear di dunia maya. Oleh Kompas, melalui pimpinan *de facto* Myanmar Aung San Suu Kyi

menjelaskan bahwa foto tersebut bukanlah foto korban kemanusiaan Rohingnya, melainkan korban badai nargis yang menyerang wilayah mereka tahun lalu. Pikiran Kompas walaupun jamak, keseluruhannya mempunyai kecenderungan yang lebih berpihak kepada pemerintah.

Kemajemukan Kompas ini menunjukkan gaya jurnalisme kepinging yang sudah melekat pada Kompas. Makna tersebut ditujukan pada Kompas yang tidak berani mengkritik secara langsung pemerintah. Sikap inilah yang melekat pada Kompas sampai masa ini, penuturan bahasa yang berputar-putar dengan kebiasaannya menggunakan bahasa yang kenes tapi plasits membuat Kompas berhasil bertahan dan bangkit lagi, pasca masa-masa sulit akibat terkena breidel pada tahun 1978. Sehingga sudah barang tentu, sikap pro dengan pemerintah ini bukannya tidak beralasan, pengalaman pahit dengan ayunan sapu breidel pemerintah orde baru menjadi pengalaman tersendiri bagi Kompas untuk membina hubungan baik dengan pemerintah.

Pada bingkai pemberitaan ini, Republika menunjukkan keberpihakannya pada pengungsi Rohingnya. Dalam 35 berita yang disajikan, keseluruhannya adalah bahasan positif yang mendukung upaya penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya. Bingkai pemberitaan dalam rangka menyelesaikan krisis kemanusiaan ini muncul, karena kesamaan pandangan hidup Republika yang tampil sebagai media penyuar umat Islam. Sementara kebanyakan dari pengungsi Rohingnya ini adalah

mereka yang beragama Islam. Republika merefleksikan bentuk kepedulian terhadap pengungsi Rohingnya ini sebagai masalah umat Islam. Hal ini dapat dilihat dari *headline* berita **Lintas Agama Minta Kekerasan Diakhiri** yang menampilkan teguran dari Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan bahwa krisis kemanusiaan Rohingnya telah menjadi kerisauan dunia Islam. Selain itu juga terdapat berbagai macam bantuan yang datang dari masyarakat Indonesia, berupa penggalangan bantuan dan aksi solidaritas yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia yang memberikan sejumlah tuntutan terkait dengan penyelesaian krisis kemanusiaan Rohingnya.

Bingkai pemberitaan Republika, keseluruhannya menggunakan narasumber yang beragam. Tidak hanya kalangan dari pemerintah, namun juga dari lembaga kemanusiaan, organisasi keagamaan, sampai pada protes-protes yang dilakukan oleh masyarakat. Baik dalam skala kecil maupun skala besar, semuanya dilakukan untuk menghidupkan protes keras pada pemerintah Myanmar agar segera mengakhiri kekerasan yang terjadi pada penduduk Rohingnya. Keseriusan Republika dalam menolong pengungsi Rohingnya ini tampak pada berita yang mendesak pemerintah untuk bertindak lebih jauh. Seperti pada bingkai pemberitaan yang melibatkan TNI dan POLRI sebagai kekuatan NKRI yang dituliskan dalam *headline* berita Republika, **TNI Siap ke Rakhine dan Kapolri Akan Temui Kepala Polisi Myanmar**. Namun kedua *headline* berita

yang seolah dapat membantu pengungsi Rohingnya bukan pernyataan yang mewakili instansi, tetapi merupakan bentuk ungkapan pribadi dari Jemderal TNI Gatot Nurmantyo dan Kepala Polisi Republik Indonesia Tito Karnavian. Hal ini tentunya merupakan bagian dari desakan Republika kepada pemerintah, menjadi berlawanan dengan Kompas yang tampaknya puas dengan kinerja pemerintah melalui diplomasi kemanusiaan Menlu Retno LP Marsudi dalam membantu menangani pengungsi Rohingnya.

2. Faktor pembeda berita antara Kompas dan Republika yang paling menonjol adalah level ekstramedia dan level organisasi. Baik Kompas maupun Republika dalam pemberitaannya memiliki fokus yang berbeda, Kompas melihat permasalahan krisis kemanusiaan Rohingnya ini sebagai masalah kemanusiaan internasional yang pro dengan pemerintah, sedangkan Republika melihat permasalahan kemanusiaan ini sebagai masalah umat Islam yang mendesak pemerintah untuk dapat membantu pengungsi Rohingnya terbebas dari penderitaan. Narasumber yang diambil oleh Kompas didominasi oleh kalangan pemerintah, sebanyak 3 berita milik Kompas menunjukkan posisi Banglades yang juga menjadi korban atas krisis kemanusiaan Rohingnya. Lain dengan Republika yang didominasi oleh narasumber yang berasal dari pemerintah dan juga tokoh-tokoh Muslim. Apabila dari sisi pemerintah Myanmar, Republika

jas menunjukkan pemojokannya dengan dua bingkai pemberitaan yang ditujukan pada Aung San Suu Kyi dan kekejaman pemerintah Myanmar.

Mengenai level organisai, Kompas memuat berita yang berisikan jajak pendapat dari masyarakat Indonesia mengaenai kemungkinan terjadinya krisis kemanusiaan yang sama dengan Myanamr, mengingat kesamaan demografis Indonesia-Myanmar yang dihuni oleh pemeluk agama yang beragam. Selain itu juga mengingat krisis kemnaussiaan yang menimpa penduduk Rohingya di Myanmar ini dilakukan oleh umat agama mayoritas kepada umat agama minoritas. Hal ini bisa saja merupakan bentuk kewaspadaan milik Kompas sebagai harian nasional yang tidak bisa dilepaskan dari campur tangan Katolik, yang bukan menjadi agama mayoritas di Indonesia. Berbeda dengan Republika yang secara terang-terangan melihat permasalahan kemanusiaan Rohingnya ini sebagai masalah yang krusial untuk diselesaikan, Republika tampak lebih jauh memberitakan krisis kemanusiaan Rohingnya ini melalui berita yang mengulas mengenai kemungkinan penyebab terjadinya penderitaan yang pengungsi Rohingnya alami, dengan *headline* Menelisik Motif Ekonomi Di balik Krisis Rohingnya menunjukkan keberpihakan Republika yang secara gamblang sebagai media penyuar umat Islam.

Adapun dilihat dari level organisasi, Kompas dan Republika mempunyai masa lalu yang berbeda, yang satu muncul melalui afiliasi dengan Partai Katolik pada masa orde lama. Sementara yang lainnya,

muncul melalui Yayasan Abdi Bangsa pada masa orde baru. Namun walaupun memiliki latar belakang yang berbeda, terdapat kebaharuan atau *novelty* yang dilakukan oleh Kompas dalam melakukan bingkai pemberitaan mengenai pengungsi Rohingnya yang mayoritas mereka adalah Muslim. Hal ini dikarenakan berita mengenai krisis kemanusiaan selalu menjadi magnet bagi masyarakat untuk sekedar ingin tahu apa yang sedang terjadi. Inilah yang disebut jurnalisme pasar yang pada level organisasi dapat menggerakkan roda perekonomian media. Terbukti dari meroketnya penjualan media cetak pada tahun 1990 akibat meliput berita mengenai peristiwa perang teluk.

Lebih dari itu, falsafah hidup Kompas yang humanis transdental sesuai dengan berita yang menyangkut kemanusiaan pengungsi Rohingnya, sehingga tidak selamanya dikotomi antara Kompas dan Republika menghasilkan perbedaan. *Spirit* dari Kompas yang peduli dengan isu-isu kemanusiaan dituangkan dalam berita. karenanya tidak selalu Kompas oposisi dengan kelompok Islam. Nilai organisasi Kompas melebur ke dalam dua berita yang disuguhkan, Kompas menunjukkan pemberitaan mengenai krisis kemanusiaan Rohingnya dilihat dari kesedihan yang dialami pengungsi Rohingnya.

## **B. SARAN**

Peran media pada sebuah Negara begitu penting, media bisa menjadi pilar demokrasi untuk mengawal jalannya pemerintahan yang berlaku. Begitu krusial, hingga media menempati posisi keempat setelah lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif. Hal ini terjadi, karena media memiliki 4 fungsi penting diantaranya adalah menghubungkan, mendidik, pembentuk pendapat umum, penyalur dan juga sebagai kontrol sosial (Rachmadi, 1990 : 21). Maka dari fungsi inilah, apa yang menjadi perhatian pada sebuah media, bisa menggiring opini publik dan menjadi perhatian di kalangan masyarakat luas..

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyarankan pada:

### **1. Media**

Posisi media sebagai tiang keempat sebuah Negara, bukan tanpa makna. Di era sekarang, maraknya arus informasi yang beredar tanpa sadar menunjukkan kelas dari media yang menyampaikan. Berita bohong atau konten yang tidak jelas sumbernya, menjadi tantangan bagi media untuk bisa lepas dari itu semua. Oleh sebab itu, keempat fungsi media harus tetap berjalan semestinya dengan memerhatikan dari segi sebelum, proses sampai dengan berita itu dapat diterima oleh pembaca. Maka dari itu, pelaku media haruslah obyektif, terlepas dari semua kepentingan. Pelaku media dituntut untuk memiliki kemampuan analisis yang bagus,

sehingga peneliti berharap, berita yang disajikan oleh media hendaknya bisa terus berevolusi. Memperbaiki kualitas diri, baik dari sisi sumber daya yang dimiliki dan juga isi. Menjadi media yang kredibel, bertanggung jawab dengan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi tanpa melibatkan unsur tertentu. Mengutip pernyataan dari David, T. Hill (2011 : 198) bahwa semakin lebar jarak pers nasional terhadap keterkaitan dengan agama maupun etnis, semakin sukseslah surat kabar tersebut.

## **2. Khalayak**

Literasi media dapat menjadi jalan keluar bagi para penikmat media. Membaca berbagai macam informasi dapat membuat pembaca mendapatkan informasi yang berimbang, sehingga dapat menarik kesimpulan sendiri. Banyak referensi ini sangat diperlukan khalayak untuk terhindar dari arus berita bohong maupun berita yang lekat dengan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, khalayak dituntut untuk selektif dalam memilih media dan tidak hanya percaya pada satu media saja, karena hal ini dapat membuat pembaca nantinya mengalami perasaan asing pada perbedaan. Maka dari itu membaca banyak referensi adalah pilihan yang solutif untuk terhindar dari ancaman berita bohong yang negatif.

## **3. Peminat Kajian Media.**

Peneliti berharap supaya kedepannya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah khazanah yang berhubungan dengan analisis media. Terlebih bagi analisis yang menerapkan metode analisis framing agar dapat lebih dalam lagi dalam menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas. Pembaharuan penelitian dari sisi isu-isu yang sedang berkembang harus tetap berlangsung, supaya penelitian mengenai bingkai pemberitaan media dapat berkembang dan khazanah ilmu bertambah. Peneliti berharap agar setelah penelitian ini, analisis bingkai pemberitaan yang dilakukan dapat lebih baik dan juga lebih mendalam.